

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan Teori**

##### **2.1.1. Teori Keagenan**

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori ketidaksamaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham atau pemilik serta manajemen atau manajer. Menurut teori ini, hubungan antara pemilik dan manajer pada hakikatnya sulit tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan.

Teori keagenan merupakan suatu kontak *principal* serta *agent*. *Principal* menggunakan *agent* untuk bekerja dalam melakukan tugas dalam urusan *principal*, termasuk di dalamnya pelimpahan kekuasaan dari *principal* kepada *agent*. Pada sebuah perusahaan yang memiliki modal yang terdiri dari saham perusahaan, seorang pemilik saham adalah sebagai *principal*, serta *Chief Executive Officer* (CEO) adalah *agent*. Pemegang saham berperan dalam menggunakan CEO untuk bekerja dan bertindak sesuai dengan urusan dalam *principal* (Harahap, 2011).

Beberapa faktor yang menyebabkan munculnya masalah keagenan (Colgan, 2001), adalah:

1. *Moral Hazard*

Hal ini umumnya terjadi pada perusahaan besar dengan kompleksitas yang tinggi, dimana manajer perusahaan melakukan kegiatan yang tidak diketahui pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Manajer bisa saja melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar

kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

2. Penahanan Laba (*Earnings Retention*)

Masalah ini berkisar pada kecenderungan untuk melakukan investasi yang berlebihan oleh pihak manajemen (*agent*) melalui peningkatan dan pertumbuhan dengan tujuan untuk memperbesar kekuasaan, *prestige* atau penghargaan bagi dirinya, namun dapat menghancurkan kesejahteraan pemegang saham.

3. Horison Waktu

Konflik ini muncul sebagai akibat dari kondisi arus kas, dimana *principal* lebih menekankan pada arus kas untuk masa depan yang kondisinya belum pasti, sedangkan *agent* cenderung menekankan kepada hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan mereka.

4. Penghindaran Risiko Manajerial

Masa ini muncul ketika ada batasan diversifikasi portfolio yang berhubungan dengan pendapatan manajerial atas kinerja yang dicapainya, sehingga *agent* akan berusaha meminimalkan saham perusahaan dari keputusan investasi yang meningkatkan risiko. Contohnya, seperti manajemen akan lebih senang dengan pendanaan ekuitas dan berusaha menghindari peminjaman utang, karena mengalami kebangkrutan atau kegagalan.

Jensen dan Meckling (1976) dalam upayanya mengatasi masalah keagenan yang menimbulkan biaya keagenan yang akan ditanggung baik oleh *principal* dan *agent*, membagi biaya keagenan menjadi monitoring cost, bonding cost dan residual cost. Monitoring cost adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh *principal* untuk memonitor perilaku *agent*, yaitu untuk mengukur, mengamati dan mengontrol perilaku *agent*. Bonding cost adalah biaya yang

ditanggung oleh agent untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa *agent* akan bertindak untuk kepentingan *principal*. *Residual loss* adalah pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran *principal* sebagai akibat dari perbedaan keputusan agent dan keputusan *principal*.

#### 2.1.2. Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif dapat menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan dan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu (Watts dan Zimmerman, 1986). Teori akuntansi positif Watts dan Zimmerman (1986) mengusulkan tiga hipotesis manajemen laba, yaitu:

##### 1. Hipotesis Rencana Bonus (*the bonus plan hypothesis*)

Hipotesis ini menjelaskan bahwa para manajer perusahaan dengan rencana bonus cenderung lebih memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode sekarang (Watts and Zimmerman, 1986: 208). Para manajer menginginkan imbalan yang tinggi dalam setiap periode. Jika imbalan mereka bergantung pada bonus yang dilaporkan pada pendapatan bersih, maka kemungkinan mereka bisa meningkatkan bonus mereka pada periode tersebut dengan melaporkan pendapatan bersih setinggi mungkin. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode tersebut.

Manajer perusahaan dengan bonus tertentu cenderung lebih menyukai metode yang meningkatkan laba periode berjalan. Pilihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai sekarang bonus yang akan diterima seandainya komite

kompensasi dari dewan direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang dipilih.

2. Hipotesis Kontrak Hutang (*the debt covenant hypothesis*)

Hipotesis ini adalah semua hal lain dalam keadaan tetap, makin dekat suatu perusahaan terhadap pelanggaran pada akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan utang, maka kecenderungannya adalah semakin besar kemungkinan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Alasannya adalah laba yang dilaporkan yang makin meningkat akan menurunkan kelalaian teknis. Sebagian besar dari perjanjian hutang berisi kesepakatan bahwa pemberi pinjaman yang mendapat pinjaman boleh sepakat memelihara level tertentu dari hutang terhadap harta, laporan bunga, modal kerja, dan harta pemilik saham. Jika kesepakatan semacam itu dikhianati, perjanjian hutang tersebut bisa memberikan penalty, seperti pembatasan dividen atau tambahan pinjaman.

Prospek dari pelanggaran kesepakatan membatasi kegiatan perusahaan dalam operasional perusahaan itu sendiri, untuk mencegah, atau paling tidak menunda, pelanggaran semacam itu, perusahaan bisa memilih kebijakan akuntansi tertentu yang bisa meningkatkan laba masa kini.

*Debt covenant* menjelaskan bagaimana manajer menyikapi perjanjian hutang. Manajer dalam menyikapi adanya pelanggaran atas perjanjian utang yang telah jatuh tempo, akan berupaya memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan (Nurrozanah, 2016).

Teori akuntansi positif memprediksi bahwa manajer mempunyai kecenderungan menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruk. Kecenderungan ini dapat didorong oleh empat masalah pengontrakan, yaitu informasi

asimetrik, masa kerja terbatas manajer, kewajiban terbatas manajer, dan asimetri pembayaran (*asymmetric payoff*). Maka dari itu, disimpulkan bahwa manajer cenderung menyelenggarakan akuntansi liberal, akan tetapi kreditur dan pemegang saham cenderung meminta manajer menyelenggarakan akuntansi konservatif.

### 3. Hipotesis Biaya Politik (*the political cost hypothesis*)

Pada hipotesis ini, kinerja keuangan suatu perusahaan secara tidak langsung akan dapat mempengaruhi bagaimana pihak lain yang terkait akan menyikapinya. Bagi perusahaan yang sensitif terhadap aspek politis, yaitu cenderung menjadi sorotan banyak orang, maka besar kecilnya laba yang tercermin dalam angka-angka akuntansi akan diterjemahkan berbeda oleh banyak pihak.

Perusahaan-perusahaan yang ukurannya sangat besar mungkin dikenakan standar kinerja yang lebih tinggi, dengan penghargaan terhadap tanggung jawab lingkungan. Jika perusahaan besar juga memiliki kemampuan meraih profit yang tinggi, maka biaya politik bisa diperbesar. Perusahaan-perusahaan juga mungkin akan menghadapi biaya politik pada waktu-waktu tertentu. Persaingan luar negeri mungkin mengarah pada menurunnya profitabilitas kecuali perusahaan yang terkena dampaknya ini bisa mempengaruhi proses politik untuk bisa melindungi impor secara keseluruhan. Salah satu caranya adalah dengan mengadopsi kebijakan akuntansi pendapatan menurun (*income-decreasing*) dalam rangka meyakinkan pemerintah bahwa profit sedang turun.

#### 2.1.3. *Transfer Pricing*

Menurut Hongren (2008: 375) dalam Hartati (2014), yang dimaksud dengan *transfer pricing* adalah harga yang dibebankan satu subunit untuk suatu produk atau jasa yang dipasok ke subunit

yang lain dalam organisasi yang sama. Sedangkan dari sudut pandang ekonomi, menurut Hirshleifer dalam Hartati (2014): *transfer price should be the marginal cost of the selling division in order to maximize the firm's profit as a whole*. Harga transfer harus menjadi biaya marginal untuk divisi penjualan sehingga dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan sebagai satu kesatuan.

Oleh karena itu, perusahaan harus secara berkala menjual produk sampai dengan titik dimana tambahan biaya karena adanya tambahan unit yang diproduksi dan dijual, yang disebut *marginal cost* produksi unit yang diproduksi dan dijual, lebih rendah dibanding penghasilan yang diperoleh dari penjualan unit tersebut (*marginal revenue*).

Dari sisi akuntansi manajerial, *transfer pricing* dapat digunakan untuk memaksimalkan laba suatu perusahaan melalui penentuan harga barang atau jasa oleh suatu unit organisasi dari suatu perusahaan kepada unit organisasi lainnya dalam perusahaan yang sama. dalam perkembangannya, *transfer pricing* tidak hanya dikaitkan dengan kontribusi masing-masing unit-unit organisasi dalam suatu perusahaan saja, tetapi juga meluas kepada kontribusi masing-masing perusahaan dalam suatu grup perusahaan multinasional (DDTC, 2013).

Kemudian, *transfer pricing* menurut OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) adalah sebagai harga yang ditentukan dalam transaksi antar anggota grup dalam sebuah perusahaan multinasional dimana harga transfer yang ditentukan tersebut dapat menyimpang dari harga pasar wajar sepanjang cocok bagi grupnya. Mereka dapat menyimpang dari harga pasar wajar karena posisi mereka yang berada dalam keadaan bebas untuk mengadopsi prinsip apapun yang tepat bagi korporasinya.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan *transfer pricing* adalah salah satu langkah penghindaran pajak yang dilakukan oleh

manajer perusahaan multinasional dengan cara memasok unit barang yang dijual kepada anak perusahaan atau perusahaan terafiliasinya dengan harga dibawah harga penjualan normal yang diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan induk. Hal ini dilakukan dengan perusahaan yang memiliki hubungan istimewa dan/atau terafiliasi.

Dalam hubungan istimewa, terdapat dua kategori ketentuan yang berlaku, yaitu ketentuan yang diberlakukan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 7), Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi dan dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan No. 36 Tahun 2008 (UU PPh).

PSAK 7 mengartikan hubungan istimewa sebagai berikut:

- a) Perusahaan yang melalui satu atau lebih perantara, mengendalikan, atau dikendalikan oleh, atau berada di bawah pengendalian bersama, dengan perusahaan pelapor (termasuk *holding companies, subsidiaries, dan fellow subsidiaries*)
- b) Perusahaan asosiasi
- c) Perorangan yang memiliki, baik secara langsung maupun tidak langsung, suatu kepentingan hak suara di perusahaan pelapor yang berpengaruh secara signifikan, dan anggota keluarga dekat dari perorangan tersebut
- d) Karyawan kunci
- e) Perusahaan dimana suatu kepentingan substansial dalam hak suara dimiliki baik secara langsung maupun tidak langsung oleh setiap orang yang diuraikan dalam c) atau d).

Sedangkan dalam UU PPh No. 36 Tahun 2008, hubungan istimewa dianggap apabila:

- a) Wajib pajak mempunyai penyertaan modal langsung atau tidak langsung paling rendah 25% (dua puluh lima persen) pada wajib pajak lain, atau hubungan antara wajib pajak dengan penyertaan

- paling rendah 25% (dua puluh lima persen) pada dua wajib pajak atau lebih yang disebut terakhir,
- b) Wajib pajak menguasai wajib pajak lainnya atau dua atau lebih wajib pajak berada di bawah penguasaan yang sama baik langsung maupun tidak langsung, atau
  - c) Terdapat hubungan keluarga baik sedarah maupun semenda dalam garis keturunan lurus atau ke samping satu derajat.

#### 2.1.4. *Tunneling Incentive*

Menurut Mutamimah (2009) dalam Hartati (2014) *tunneling* adalah perilaku manajemen atau pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset dan profit perusahaan untuk kepentingan mereka sendiri, namun biaya dibebankan kepada pemegang saham minoritas. Sedangkan menurut Johnson (2000), *tunneling is defined as the transfer of assets and profits out of firms for the benefit of their controlling shareholders*. *Tunneling* dapat diartikan sebagai transfer aset dan keuntungan keluar dari perusahaan untuk kepentingan pemilik saham mayoritas.

*Tunneling* dapat muncul dalam 2 bentuk. *Pertama*, pemegang saham pengendali dapat memindahkan sumber daya dari perusahaan ke dirinya melalui transaksi antara perusahaan dengan pemilik. Transaksi tersebut dapat dilakukan melalui penjualan aset, kontrak harga transfer, kompensasi eksekutif yang berlebihan, pemberian pinjaman, dan lainnya. *Kedua*, pemegang saham pengendali dapat meningkatkan perusahaan tanpa memindahkan aset melalui penerbitan saham dilutive atau transaksi keuangan lainnya yang mengakibatkan kerugian bagi pemegang saham non pengendali (Rosmalia, 2018).

#### 2.1.5. *Exchange Rate*

Menurut Mankiw (2010) valuta asing atau sering disebut kurs (*exchange rate*) adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Kurs sering juga



disebut dengan valas, yaitu nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain.

*Exchange rate* memiliki dua efek akuntansi, yaitu untuk memasukkan transaksi mata uang asing dan pengungkapan keuntungan dan/atau kerugian yang dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan secara keseluruhan. Akibatnya, perusahaan multinasional mungkin mencoba untuk mengurangi risiko nilai tukar mata uang asing dengan memindahkan dana ke mata uang yang kuat melalui *transfer pricing* untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan (Chan, Landry, dan Jalbert, 2002).

Selain itu, menurut Chan, Landry, dan Jalbert (2002), risiko *exchange rate* merupakan suatu bentuk risiko yang muncul akibat dari adanya perubahan nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang yang lain. Perusahaan yang memiliki operasi bisnis lintas negara tidak dapat terhindar dari risiko ini apabila tidak menerapkan lindung nilai.

Menurut Madura (2011: 219) dalam Yuliatin (2019), sistem nilai tukar dapat dikategorikan dalam beberapa jenis berdasarkan seberapa kuat tingkat pengawasan pemerintah pada nilai tukar. Secara umum, nilai tukar dapat dibagi menjadi empat, yaitu:

a) Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate system*)

Nilai tukar mata uang dibuat konstan ataupun hanya diperbolehkan berfluktuasi dalam kisaran yang sempit. Bila suatu saat nilai tukar mulai berfluktuasi terlalu besar, maka pemerintah akan melakukan intervensi untuk menjaga agar fluktuasi tetap berada dalam kisaran yang diinginkan.

b) Sistem nilai tukar mengambang (*freely floating exchange rate system*)

Pada sistem ini, nilai tukar ditentukan sepenuhnya oleh pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Bila pada sistem tetap tidak diperbolehkan adanya fleksibilitas nilai tukar, pada sistem

mengambang bebas memperbolehkan adanya fleksibilitas nilai tukar secara penuh. Pada kondisi ini, nilai tukar akan disesuaikan secara terus-menerus sesuai dengan kondisi penawaran dan permintaan dari mata uang tersebut.

c) Sistem mengambang terkendali (*managed floating*)

Dalam sistem ini, pemerintah dapat sewaktu-waktu melakukan intervensi untuk menghindarkan fluktuasi yang terlalu jauh dari mata uangnya.

d) Sistem terikat (*pegged*)

Beberapa negara menggunakan sistem ini, dimana mata uang lokal mereka diikatkan nilainya pada sebuah valuta asing atau pada sebuah jenis mata uang tertentu. Nilai mata uang lokal akan mengikut fluktuasi dari nilai mata uang yang dijadikan ikatan tersebut.

#### 2.1.6. *Tax Minimization*

Menurut Hartati (2014) dalam Melani (2016), *tax minimization* merupakan strategi untuk meminimalkan beban pajak terutang, yang dapat dilakukan melalui tindakan *transfer pricing*. Perusahaan multinasional yang melaksanakan dan fokus terhadap *tax minimization* cenderung memiliki tariff pajak yang efektif rendah.

Suandy (2014) menyatakan bahwa *tax minimization* berkaitan juga strategi penghematan pajak. Secara umum penghematan pajak menganut prinsip *the least and latest*, yaitu membayar dalam jumlah seminimal mungkin dan pada waktu terakhir yang masih diizinkan oleh undang-undang dan peraturan pajak.

## 2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini menggunakan sepuluh jurnal lainnya yang berkaitan dengan penelitian tentang *transfer pricing*. Berikut judul dan hasil dari jurnal-jurnal yang akan digunakan:

1. The Influence of Tax Minimization, *Tunneling Incentive*, Bonus Scheme and *Debt Covenant* on *Transfer Pricing* Decision: The Indonesian Evidence

Dalam penelitian oleh Qiansyah (2016), menunjukkan *tunneling incentive* dan *debt covenant* berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*. Pada variabel *tunneling incentive*, hal ini sejalan dengan teori keagenan yang dijelaskan, dimana munculnya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dalam perusahaan sampel dengan kepemilikan terkonsentrasi pada sebagian kecil pihak cenderung melakukan *tunneling* melalui *transfer pricing*. Kemudian, untuk *debt covenant*, hal ini sesuai dengan teori akuntansi positif yaitu hipotesis kontrak hutang (*the debt covenant hypothesis*) yang menyebutkan bahwa pada perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* tinggi, manajer akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dapat dilakukan melalui *transfer pricing*.

2. Pengaruh Pajak, *Tunneling Incentive*, Mekanisme Bonus, *Debt Covenant* dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Transaksi *Transfer Pricing*

Dalam penelitian ini, Rosa (2017), menunjukkan bahwa variabel *tunneling incentive* menunjukkan nilai koefisien bertanda negative 0,036 dan signifikansi lebih besar dari 0,05. Penelitian ini membuktikan bahwa setiap kenaikan *tunneling incentive* maka *transfer pricing* akan mengalami penurunan. Sedangkan variabel *debt covenant* dalam penelitian ini menunjukkan nilai koefisien sebesar 1,650 dan nilai signifikansi sebesar 0,026.

Maka dapat disimpulkan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.

3. *Tax Minimization* sebagai Pemoderasi Hubungan antara *Tunneling Incentive*, *Bonus Mechanism* dan *Debt Covenant* dengan Keputusan *Transfer Pricing*

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Nuradila (2018), adalah *tunneling incentive* dan *debt covenant* berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan multinasional untuk melakukan *transfer pricing* dan *tax minimization* hanya memoderasi secara signifikan variabel *tunneling incentive*.

4. *Tax Minimization* Sebagai Pemoderasi Pada Pengaruh *Tunneling Incentive* dan *Debt Covenant* Terhadap Ketetapan *Transfer Pricing*

Dalam penelitian ini Yulianti (2019), menunjukkan bahwa *tunneling incentive* memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan multinasional untuk melakukan *transfer pricing*, tetapi *debt covenant* tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Selain itu, *tax minimization* sebagai pemoderasi juga tidak berpengaruh secara signifikan memoderasi *tunneling incentive* dan *debt covenant* dalam mengambil keputusan *transfer pricing*.

5. Dampak Effective Tax Rate (ETR), *Tunneling Incentive* (TNC), Indeks Trend Laba Bersih (ITRENDLB) dan Exchange Rate Pada Keputusan *Transfer Pricing* Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sarifah, dkk (2019), menunjukkan bahwa ETR dan *tunneling incentive* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*, karena beban pajak yang semakin besar memicu perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dengan harapan dapat menekan beban tersebut. transaksi

pihak terkait lebih umum digunakan untuk tujuan transfer kekayaan daripada pembayaran dividen karena perusahaan yang terdaftar harus mendistribusikan dividen kepada perusahaan induk dan pemegang saham minoritas lainnya. Kondisi yang unik dimana kepemilikan saham pada perusahaan public di Indonesia cenderung terkonsentrasi sehingga ada kecenderungan pemegang saham mayoritas untuk melakukan *tunneling*.

*Exchange rate* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan multinasional mungkin mencoba untuk mengurangi risiko nilai tukar (*exchange rate*) mata uang asing dengan memindahkan dana ke mata uang yang kuat melalui *transfer pricing* untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan.

6. Pengaruh *Tunneling Incentive*, Mekanisme Bonus dan *Exchange Rate* Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayshinta, dkk (2019), menunjukkan bahwa *tunneling incentive* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing* karena hasil pengujiannya menunjukkan *tunneling incentive* memiliki koefisien regresi sebesar -0,187 dan nilai signifikansi sebesar 0,794 yang lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0,05).

Sedangkan mekanisme bonus berpengaruh signifikan positif, karena hasil pengujiannya menunjukkan mekanisme bonus memiliki koefisien regresi sebesar 0,032 dan nilai signifikansi sebesar 0,742 yang lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0,05). Kemudian, *exchange rate* juga berpengaruh signifikan, karena hasil pengujiannya menunjukkan angka koefisien regresi sebesar

1,471 dan nilai signifikansi sebesar 0,032 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05).

7. Pengaruh Profitabilitas, Mekanisme Bonus, *Tunneling Incentive*, dan *Debt Covenant* terhadap *Transfer Pricing* dengan Tax Minimization Sebagai Variabel Moderasi

Dalam penelitian ini, Amanah (2020), menemukan bahwa *tunneling incentive* dan *debt covenant* tidak memengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dan *tax minimization* tidak memoderasi kedua variabel yang telah disebutkan.

8. Analisis Keputusan *Transfer Pricing* Berdasarkan Pajak, Tunneling dan *Exchange Rate*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mulyani, dkk (2020), menunjukkan bahwa tunneling dan *exchange rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*. Pada variabel tunneling, hal ini dikarenakan perusahaan menerapkan mekanisme pengawasan efektif dan adanya kepemilikan saham pengendali asing yang tinggi yang cenderung akan bertindak menghindari risiko dengan tidak memanfaatkan *transfer pricing* dalam rangka ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas karena berisiko menimbulkan konflik yang berdampak pada penurunan nilai perusahaan dan penilaian buruk investor.

Sedangkan pada variabel *exchange rate*, karena rata-rata perusahaan manufaktur mengalami kerugian akibat selisih kurs atas kegiatan operasi perusahaan sehingga menunjukkan *exchange rate* bukan merupakan suatu pertimbangan khusus bagi manajemen dalam pengambilan keputusan *transfer pricing* karena perusahaan memandang bahwa adanya perubahan nilai tukar tidak memberikan keuntungan potensial bagi perusahaan.

Tabel 2.1  
Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Variabel	Sampel	Metode Analisis/Model	Kesimpulan Hasil
1.	Alifwan Arvinar Qiansyah (2016)	The Influence of Tax Minimization, <i>Tunneling Incentive</i> , Bonus Scheme and <i>Debt Covenant</i> on <i>Transfer Pricing</i> Decision: The Indonesian Evidence	Mengetahui pengaruh Tax Minimization, <i>Tunneling Incentive</i> , Bonus Scheme dan <i>Debt Covenant</i> terhadap keputusan <i>Transfer Pricing</i> pada Perusahaan di Indonesia	Tax Minimization, <i>Tunneling Incentive</i> , <i>Debt Covenant</i> , Bonus Scheme dan <i>Transfer Pricing</i>	Menggunakan metode <i>purposive sampling</i> dalam pengambilan sampel dengan kriteria laporan keuangan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015, perusahaan sampel dikendalikan oleh perusahaan asing dengan presentase kepemilikan sebesar 20% atau lebih dan	Menggunakan teknik analisis regresi logistic. Teknik tersebut digunakan karena variabel terikat dalam penelitian ini yaitu <i>transfer pricing</i> bersifat dikotomus atau merupakan variabel <i>dummy</i> .	<i>Tunneling incentive</i> dan <i>debt covenant</i> berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan <i>transfer pricing</i> yang dilakukan oleh perusahaan sampel.

					tidak mengalami kerugian selama periode 2 tahun berturut-turut		
2.	Ria Rosa (2017)	Pengaruh Pajak, <i>Tunneling Incentive</i> , Mekanisme Bonus, <i>Debt Covenant</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) terhadap Transaksi <i>Transfer Pricing</i>	Menganalisis pengaruh variabel pajak, <i>tunneling incentive</i> , mekanisme bonus, <i>debt covenant</i> , dan <i>good corporate governance</i> terhadap perilaku <i>transfer pricing</i>	Pajak, <i>Tunneling Incentive</i> , Mekanisme Bonus, <i>Debt Covenant</i> , GCG, <i>Transfer Pricing</i>	Menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> dengan populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2013 sampai dengan 2015	Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda.	<i>Debt covenant</i> berpengaruh positif terhadap <i>transfer pricing</i> , sedangkan <i>tunneling incentive</i> tidak berpengaruh positif.
3.	Ratna Felix Nuradila (2018)	<i>Tax Minimization</i> sebagai Pemoderasi Hubungan antara <i>Tunneling Incentive</i> , <i>Bonus</i>	Tujuan penelitian ini ada untuk mengetahui apakah <i>tunneling incentive</i> , <i>bonus mechanism</i>	<i>Tax minimization</i> , <i>bonus mechanism</i> , <i>tunneling</i>	Menggunakan metode <i>purposive sampling</i> dengan populasi perusahaan multinasional sector	Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah	<i>Tunneling incentive</i> dan <i>debt covenant</i> berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>transfer</i>



		<i>Mechanism dan Debt Covenant dengan Keputusan Transfer Pricing</i>	dan <i>debt covenant</i> dapat memengaruhi perusahaan multinasional untuk melakukan <i>transfer pricing</i> dan apakah <i>tax minimization</i> secara signifikan memoderasi variabel-variabel tersebut	<i>incentive, transfer pricing, debt covenant</i>	manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014, perusahaan sampel dikendalikan oleh perusahaan asing dengan persentase 20% atau lebih dan rutin melaporkan laporan keuangan ke BEI selama periode 2012-2014 dan tidak mengalami kerugian.	regresi linier berganda.	<i>pricing</i> , sedang <i>tax minimization</i> hanya memoderasi secara signifikan <i>tunneling incentive</i> .
4.	Sri Yulianti (2019)	<i>Tax Minimzation Sebagai Pemoderasi Pada Pengaruh Tunneling Incentive dan Debt Covenant</i>	Tujuan penelitian ini untuk memberikan kebenaran pengaruh <i>tunneling incentive</i> dan <i>debt</i>	<i>Tax minimization, tunneling incentive, transfer</i>	Pemilihan sampel berlandaskan <i>purposive sampling</i> pada unit analisis industry manufaktur yang tercatat di BEI	Prosedur analisis data yang dilakukan saat meneliti menggunakan alat analisis	<i>Tunneling incentive</i> berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> , sedangkan <i>debt covenant</i> tidak.

		Terhadap Ketetapan <i>Transfer Pricing</i>	<i>covenant</i> terhadap <i>transfer pricing</i> dengan <i>tax minimization</i> sebagai pemoderasi	<i>pricing, debt covenant</i>	dengan horizon waktu sejak tahun 2014-2017. Sumber penelitian berasal dari laporan keuangan perusahaan.	regresi data panel.	Selain itu, <i>tax minimization</i> tidak memoderasi kedua variabel dengan signifikan.
5.	Desi Alfiatus Sarifah, Diyah Probowulan, Astrid Maharani (2019)	Dampak Effective Tax Rate (ETR), <i>Tunneling Incentive</i> (TNC), Indeks Trend Laba Bersih (ITRENDLB) dan <i>Exchange Rate</i> Pada Keputusan <i>Transfer Pricing</i> Perusahaan Manufaktur yang	Untuk mengetahui pengaruh ETR, TNC, ITRENDLB dan <i>exchange rate</i> terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> dalam perusahaan manufaktur	Pajak, <i>tunneling incentive, indeks trend laba, exchange rate</i> dan <i>transfer pricing</i> .	Metode yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i> dan pengumpulan datanya adalah dengan metode documenter.	Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis.	ETR, <i>tunneling incentive</i> dan <i>exchange rate</i> berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> .

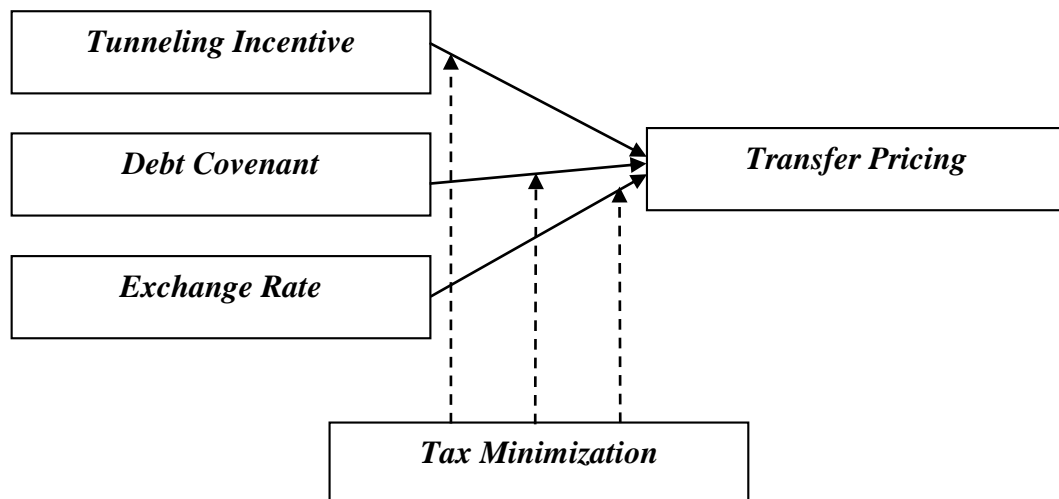
		Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI)					
6.	Patriot Jaya Ayshinta, Henri Agustin, Mayar Afriyenti (2019)	Pengaruh <i>Tunneling Incentive</i> , Mekanisme Bonus dan <i>Exchange Rate</i> Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan <i>Transfer Pricing</i> (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)	Untuk mengetahui pengaruh <i>tunneling incentive</i> , mekanisme bonus dan <i>exchange rate</i> terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan <i>transfer pricing</i>	<i>Tunneling incentive</i> , mekanisme bonus, <i>exchange rate</i> dan <i>transfer pricing</i>	Metode yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i> dan pengumpulan datanya adalah dengan metode documenter.	Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi logistic.	<i>Tunneling incentive</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> , sedangkan mekanisme bonus dan <i>exchange rate</i> berpengaruh secara signifikan.

7.	Khaerul Amanah (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Mekanisme Bonus, <i>Tunneling Incentive</i> , dan <i>Debt Covenant</i> Terhadap <i>Transfer Pricing</i> dengan Tax Minimization Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang memiliki Hubungan Istimewa yang Terdaftar di BEI	Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi <i>transfer pricing</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	Mekanisme Bonus, <i>Tunneling Incentive</i> , <i>Debt Covenant</i> , <i>Transfer Pricing</i> , Tax Minimization	Penelitian ini menggunakan metode <i>purposive sampling</i> dengan populasi dalam penelitian ini adalah <i>annual report</i> dari seluruh perusahaan manufaktur selama 4 tahun.	Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda dan moderated regression analysis (MRA)	<i>Tunneling incentive</i> dan <i>Debt covenant</i> tidak memengaruhi <i>transfer pricing</i> dan Tax minimization tidak memoderasi <i>tunneling incentive</i> dan <i>debt covenant</i> dalam memengaruhi keputusan <i>transfer pricing</i> .
----	--------------------------	--	---	---	---	---	---

		Periode 2015 sampai 2018)					
8.	Hani Sri Mulyani, Endah Prihartini, Dadang Sudirno (2020)	Analisis Keputusan <i>Transfer Pricing</i> Berdasarkan Pajak, Tunneling dan <i>Exchange Rate</i>	Untuk mengetahui pengaruh pajak, <i>tunneling</i> dan <i>exchange rate</i> terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan <i>transfer pricing</i>	Pajak, <i>tunneling</i> , <i>exchange rate</i> dan <i>transfer pricing</i>	Pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017 yang berjumlah 144 perusahaan. Teknik pengambilan data yang akan digunakan adalah <i>purposive sampling</i> .	Menggunakan metode deskriptif dan metode verifikatif dengan regresi logistic dan uji hipotesis	<i>Tunneling incentive</i> dan <i>exchange rate</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> dalam suatu perusahaan.

### 2.3. Model Konseptual Penelitian

*Transfer pricing* dalam penelitian ini merupakan variabel dependen yang terjadi ketika dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel lainnya yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Tunneling Incentive*, *Debt Covenant* dan *Exchange Rate* sebagai variabel independen, serta *Tax Minimization* sebagai variabel pemoderasi. *Tax minimization* akan memoderasi ketiga variabel independen dalam memengaruhi *transfer pricing* dalam penelitian ini.



Keterangan:

- > mempengaruhi variabel dependen secara signifikan
- - - - -> memoderasi variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.

### 2.4. Pengembangan Hipotesis

#### 2.4.1. Pengaruh *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing*

*Tunneling incentive* adalah pemindahan harta perusahaan dari anak usaha pada satu negara ke anak usaha atau induk usaha di negara lainnya, atau dari perusahaan ke pemegang saham pengendali untuk tujuan memperkaya pemegang saham pengendali. Struktur kepemilikan di Indonesia terkonsentrasi pada sedikit pemilik (Claessens, Djankov, dan Lang, 2000; Zhuang et al., 2000; Gunarsih, 2003, dalam Mutamimah, 2009), sehingga

terjadi konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas (Prowsen, 1998, dalam Mutamimah, 2009). *Tunneling incentive* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*, transaksi pihak terkait lebih umum digunakan untuk tujuan transfer kekayaan kepada pemegang saham mayoritas daripada pembayaran dividen, hal tersebut karena perusahaan harus mendistribusikan dividen kepada perusahaan induk dan pemegang saham minoritas lainnya (Hartati, 2015).

Berdasarkan penelitian Qiansyah (2016), Nuradila & Wibowo (2018) dan Yulianti (2019) menyatakan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh secara signifikan dalam keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

*H1 : Tunneling incentive berpengaruh positif terhadap keputusan transfer pricing*

#### 2.4.2. Pengaruh *debt covenant* terhadap *transfer pricing*

Dalam teori akuntansi positif yaitu *the debt covenant hypothesis* semakin tinggi rasio hutang atau ekuitas perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba (Qiansyah, 2016). *Debt covenant* ini merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur. *Transfer pricing* adalah salah satu cara untuk menghindari peraturan kredit dan menaikkan laba, karena semakin besar rasio *debt to equity* suatu perusahaan, maka akan semakin sulit untuk memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur, bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang (Watts & Zimmerman, 1990).

Menurut penelitian Qiansyah (2016) dan Rosa (2017) menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh secara positif terhadap keputusan *transfer pricing*.

*H2 : Debt covenant berpengaruh positif terhadap keputusan transfer pricing*

#### 2.4.3. Pengaruh *exchange rate* terhadap *transfer pricing*

*Exchange rate* adalah nilai tukar antara dua negara yang saling disepakati penduduk kedua negara untuk melaksanakan sistem perdagangan secara internasional. Ketika terjadi fluktuasi nilai tukar, maka akan mempengaruhi harga produk atau jasa yang diperdagangkan. Jumlah kas yang dibutuhkan untuk melakukan pembayaran juga tidak bisa dipastikan, menyebabkan jumlah unit valuta negara asal yang dibutuhkan untuk membayar bahan baku dari luar negeri bisa berubah-ubah, meskipun pemasok tidak merubah harga.

Sedangkan, arus kas perusahaan multinasional didenominasikan dalam beberapa mata uang dimana nilai setiap mata uang relative kepada nilai dolar akan berbeda seiring dengan perbedaan waktu. *Exchange rate* yang berbeda-beda inilah yang kemudian akan mempengaruhi praktik *transfer pricing* (Ayshinta, Agustin & Afriyenti, 2020). Hal ini sesuai dengan penelitian Chan, *et al* (2002) yang menunjukkan bahwa *exchange rate* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*.

Menurut Sarifah, Probowulan, & Maharani (2019) dan Ayshinta, Agustin, & Afriyenti (2020) menyatakan bahwa *exchange rate* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*.

*H3 : Exchange rate berpengaruh terhadap keputusan transfer pricing*

#### 2.4.4. Pengaruh *tax minimization* dalam memoderasi pengaruh *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing*

*Tax minimization* merupakan tindakan yang diambil oleh perusahaan agar mengurangi beban pajak perusahaan dan cara *transfer pricing* dengan kita memanipulasi beban biaya transaksi



antar perusahaan yang memegang hubungan istimewa bertujuan mengecilkan beban pajak terutang (Rahayu, 2010).

Apabila dalam suatu perusahaan terjadi *tunneling*, maka akan mengorbankan hak *shareholders* minoritas dengan menjalankan *transfer pricing*, terbukti dengan diperkuat adanya stimulus *tax minimization*. Dengan stimulus dapat mengurangi beban pajak, sehingga memperkuat hubungan *tunneling incentive* dengan *transfer pricing* (Nuradila & Wibowo, 2018).

Menurut penelitian Nuradila & Wibowo (2018) menyatakan bahwa *tax minimization* memoderasi *tunneling incentive*.

*H4 : Tax Minimization memoderasi tunneling incentive terhadap keputusan transfer pricing*

#### 2.4.5. Pengaruh *tax minimization* dalam memoderasi pengaruh *debt covenant* terhadap *transfer pricing*

Menurut Kalay (1982) berpendapat bahwa semakin tinggi rasio hutang atau ekuitas perusahaan, semakin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Ketika laba sudah didapatkan, maka manajer akan berusaha memperkecil pajak yang dibayarkan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar bagi dirinya sendiri.

Selain itu, melonjaknya angka hutang dapat menimbulkan pimpinan menggunakan strategi meningkatkan laba perusahaan dengan menggunakan *transfer pricing*. Terjadinya hutang perusahaan digunakan manajer untuk mengecilkan biaya pajak perusahaan dengan cara *tax minimization* yaitu meningkatkan anggaran bunga hingga laba perusahaan dapat meningkat (Nuradila & Wibowo, 2018).

*H5 : Tax Minimization memoderasi debt covenant terhadap keputusan transfer pricing*

#### 2.4.6. Pengaruh *tax minimization* dalam memoderasi pengaruh *exchange rate* terhadap *transfer pricing*

Menurut Chan, Landry, & Jalbert (2011) dalam Rosad, Nugraha, & Fajri (2020) menyatakan bahwa *exchange rate* memiliki dua efek akuntansi yaitu untuk memasukkan transaksi mata uang asing dan pengungkapan keuntungan dan/atau kerugian yang dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan secara keseluruhan. Ketika prosesnya dilakukan antar negara, maka akan ada selisih kurs yang disebabkan perbedaan mata uang dan nilai tukarnya dapat mengakibatkan untung atau rugi bagi perusahaan. Ketika terjadinya rugi dapat menekan biaya pajak serendah-rendahnya, sedangkan ketika untung, sesuai dengan teori keagenan, akan memilih metode akuntansi lain untuk menekan keuntungan agar tidak dikenai pajak terlalu tinggi.

*H6 : Tax Minimization memoderasi exchange rate terhadap keputusan transfer pricing*